

**TRADISI SYUKURAN MUYANG TAMPEK BARINGIN PADA
MASYARAKAT BATU GADANG KECAMATAN LUBUK
KILANGAN KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh :

**MIRA EKA SARI
2006/79527**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada
Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan
Kota Padang
Nama : Mira Eka Sari
Nim : 79527/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Pembimbing II



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Nip: 196802281999031001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Judul : Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang
Nama : Mira Eka Sari
Nim : 79527/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antopologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi
Tanggal 10 Bulan Mei Tahun 2011 dan Dinyatakan Lulus

Dewan Penguji Skripsi

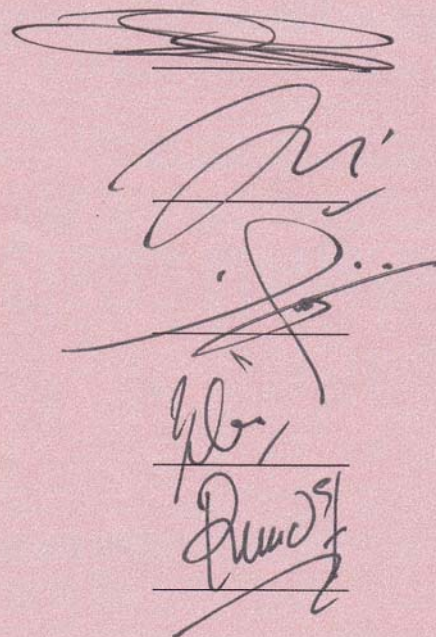
Ketua : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Sekretaris : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

Anggota : Drs. Syafwan, M.Si

Drs. Gusraredi

Erda Fitriani, S.Sos, M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira Eka Sari
Nim/TM : 79527/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul: Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2011

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Mira Eka Sari
79527/2006

ABSTRAK

Mira Eka Sari. Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Batu Gadang hingga kini. Tradisi ini dilaksanakan apabila terkabul nazar masyarakat Batu Gadang. Nazar tersebut ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang merupakan nenek moyang leluhur terdahulu yang memiliki kekuatan melebihi manusia biasa yang diyakini dapat mengabulkan nazar warga masyarakat. Tradisi ini dilakukan oleh warga yang telah terkabul nazarnya seperti sembuh dari sakit, mendapat rezeki yang berlimpah, sukses dalam pekerjaan, dan lain sebagainya. Tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* masih dilaksanakan oleh masyarakat Batu Gadang walaupun mereka beragama Islam aliran Naqsyabandiyah. Dalam Islam aliran Naqsyabandiyah yang berpengaruh luas di Batu Gadang diajarkan untuk berzikir kepada Tuhan dengan sepenuh hati, bukan bernazar yang ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang diyakini memiliki kekuatan melebihi manusia biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dan menjelaskan makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*.

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball* dengan jumlah informan 29 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretative direpresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* masih dipertahankan oleh masyarakat Batu Gadang karena didasarkan pada keyakinan sebagian masyarakat Batu Gadang doa kepada Allah melalui perantara *Muyang Tampek Baringin* cenderung dikabulkan Allah seperti sembuh dari sakit, sukses dalam pekerjaan, mendapat keturunan, dan lain sebagainya. Tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* memiliki makna dalam setiap rangkaian aktivitasnya, di antaranya adalah makna pemotongan hewan korban, karena apa yang diniatkan di *Tampek Baringin* atau di rumah terkabul maka masyarakat harus membayarnya dengan melakukan syukuran ke tempat tersebut, makna masak-memasak menurut masyarakat adalah sebagai tanda mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan makna *maantau* untuk menyampaikan niat karena ingin melakukan syukuran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata I pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “ Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”.

Dalam penysunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, sebagai pembimbing I dan Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

4. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Drs. H. Dr. Buchari Nurdin, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Tak lupa ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis.
6. Teristimewa kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2006 yang telah banyak memberikan dorongan moril sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Konsep Kunci.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	13
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	14
3. Pemilihan Informan Penelitian	15
4. Pengumpulan Data	16
5. Triangulasi Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	20

BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN BATU GADANG

A. Geografis dan Demografis	23
B. Kehidupan Keagamaan dan Upacara	30

BAB III TRADISI SYUKURAN MUYANG TAMPEK BARINGIN PADA MASYARAKAT BATU GADANG

A. Kebertahanan Tradisi Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	37
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	45
1. Waktu Pelaksanaan Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	45
2. Tempat Pelaksanaan Syukuran.....	47
3. Proses Pelaksana Tradisi Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	51
4. Pelaksanaan Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	55
5. Perlengkapan Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	71
C. Makna Syukuran <i>Muyang Tampek Baringin</i>	80

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Batu Gadang, memiliki berbagai adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka seperti upacara perkawinan (*baralek*), *anak pisang*, *akekah*, *muluik*, upacara kematian dan tradisi¹ syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Salah satu upacara yang masih dipertahankan oleh masyarakat Batu Gadang hingga kini adalah tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Tradisi ini dilaksanakan apabila terkabul nazar² masyarakat Batu Gadang. Nazar tersebut ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang merupakan nenek moyang leluhur terdahulu yang memiliki kekuatan melebihi orang biasa yang diyakini dapat mengabulkan nazar warga masyarakat. Dalam tradisi syukuran tersebut disediakan sesajian berupa nasi hitam, telur, *apik ayam*, sirih, asam, kemenyan, dan lain-lainnya, yang telah menjadi kebiasaan dalam setiap pelaksanaannya.³

Tradisi ini dilakukan oleh warga yang telah terkabul nazarnya seperti sembuh dari sakit, mendapat rezeki yang berlimpah, sukses dalam pekerjaan,

¹ Tradisi adalah kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan keagamaan (Esten Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung. Angkasa. Hal 60).

² Arti nazar ialah suatu janji wajib yang dikenakan terhadap diri sendiri untuk melakukannya berupa sumbangan, ibadah, sedekah dan lain-lain, baik dengan syarat maupun tidak (Nazar dalam Islam. (online). <http://books.google.com/books?id>. Diakses 18 November 2010).

³ Yusri (53 tahun) Petani, yang merupakan ahli kunci areal pemakaman *Muyang Tampek Baringin*, Batu Gadang, wawancara tanggal 04 Februari 2011.

mendapat anak dan lain sebagainya. Tradisi syukuran ini dilakukan masyarakat Batu Gadang tidak bisa ditentukan waktunya, tergantung nazar dari warga masyarakat. Tradisi tersebut dilaksanakan di kuburan⁴ *Muyang Tampek Baringin* dan pohon beringin di lokasi yang sama, yakni di tengah-tengah daerah Batu Gadang. Pada tradisi ini masyarakat melakukan pemotongan hewan kerbau atau kambing yang dilakukan di lokasi kuburan dan pohon beringin tersebut. Setelah pemotongan hewannya selesai, ibu-ibu memasak daging hewan tadi. Hasil pemotongan dan masakan tersebut dimakan bersama-sama. Acara itu dihadiri oleh ahli kunci areal pemakaman *Muyang Tampek Baringin*, masyarakat Batu Gadang, warga yang bernazar, dan Alim Ulama (*Urang Siak*) yang akan memimpin jalannya tradisi syukuran itu.⁵

Dua tahun terakhir, pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* di antaranya dilakukan oleh warga masyarakat seperti Mizwar Jambak SH yang bernazar kemenakannya diterima jadi dokter pada tanggal 20 Februari 2009, Hj. Lekah yang bernazar sembuh dari sakit pada tanggal 23 Maret 2009, Idel yang bernazar mendapat pekerjaan pada tanggal 4 Februari 2010, Anto yang bernazar mendapat pekerjaan pada tanggal 12 Maret 2010 dan Onang yang bernazar sembuh dari sakit pada tanggal 11 Juni 2010. Hal ini memperlihatkan

⁴ Kuburan biasanya juga merupakan suatu tempat keramat yang dipakai sebagai tempat upacara keagamaan. Hal ini mudah dapat dimengerti karena kuburan dibayangkan sebagai tempat orang paling mudah berhubungan dengan ruh-ruh nenek moyang yang meninggal (Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal 245).

⁵ Ni Nun (42 tahun) Ibu Rumah Tangga, yang merupakan anak kandung dari ahli kunci areal pemakaman *Muyang Tampek Baringin*, Batu Gadang, wawancara tanggal 10 Juli 2010.

bahwa tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* masih dilaksanakan oleh masyarakat Batu Gadang sampai saat sekarang.⁶

Masyarakat Batu Gadang mayoritas beragama Islam dengan aliran tarekat Naqsyabandiyah tapi mereka masih melaksanakan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Ditambah lagi Batu Gadang merupakan kawasan perkotaan, yang sudah banyak berinteraksi dengan orang luar dengan latar belakang kebudayaan beragam. Bahkan informasi tentang ide-ide pembaharuan tentang pelaksanaan agama Islam juga sudah masuk ke tengah-tengah masyarakat setempat, baik melalui pengajian maupun media informasi seperti radio, TV, dan sebagainya. Walaupun demikian mereka masih menjunjung tinggi tradisi lama berupa syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Orang yang bernazar dan syukuran pun dilihat dari pendidikan, tidak hanya berpendidikan tamatan SMA, tetapi yang memiliki gelar sarjana pun ada yang bernazar dan melakukan syukuran *Muyang Tampek Baringin*.

Bertolak dari kenyataan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada masyarakat Batu Gadang yang mayoritas beragama Islam dengan aliran tarekat Naqsyabandiyah,⁷ namun mereka masih melaksanakan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*, padahal

⁶ *Ibid.*

⁷ Junaidi Yahya (49 tahun) Mubaligh, Padang Besi, wawancara tanggal 05 Oktober 2010.

fenomena seperti itu dilarang dalam Islam aliran Naqsyabandiyah.⁸ Adapun salah satu asas dalam Islam aliran Naqsyabandiyah yang bertentangan dengan pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* yaitu *Baz gasyt*. Dalam asas ini dinyatakan bahwa demi mengendalikan hati, sang murid harus membaca setelah *dzikir tawhid* yaitu formula *ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi* yang artinya (“ya Tuhanku, engkaulah tempatku memohon dan Keridhaan Mu-lah yang kuharapkan”). Sewaktu mengucapkan dzikir, arti dari kalimah ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Tuhan semata.⁹ Berarti agama Islam Naqsyabandiyah melarang berzikir atau mengingat serta tempat memohon selain daripada Tuhan.

Pada tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* masyarakatnya bernazar lebih ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang merupakan nenek moyang leluhur terdahulu yang memiliki kekuatan melebihi orang biasa dan dianggap keramat, yang mereka yakini dapat mengabulkan nazar mereka dan melakukan

⁸ Tarekat Naqsyabandi merupakan satu-satunya tarekat yang memiliki silsilah transmisi pengetahuan melalui pemimpin pertama umat Islam, Abu Bakar as-Sidiq. Dalam perkembangannya Tarekat Naqsyabandiyyah tersebar luas di Asia Tengah, Volga, Kaukasia, Barat laut dan Barat daya China sampai ke Indonesia, sub-kepulauan India, Turki, Eropa dan Amerika Utara. Tarekat Naqsyabandiyyah, lahir dan diformalkan dengan menggunakan nama salah satu ahli silsilah yang terkenal dan memiliki banyak pengikut di berbagai pelosok dunia Islam. Ia adalah Muhammad Ibn Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi, yang lahir dari kota Hinduwan atau kota Arifan, Bukhara Uzbekistan pada tahun (717 H/1318 M – 791 H/1389 M). Tradisi Naqsyabandi tidak menganggap Baha' al-Din al-Naqsyabandiyah sebagai pendiri tarekat, atau dalam pengertian lain Tarekat Naqsyabandi bukan berawal darinya. Akan tetapi karena kebesaran namanya, sebagai seorang tokoh sufi yang besar dan pemimpin dzikir yang dihormati dan dicintai. Namanya diabadikan dan digunakan sebagai bentuk penghormatan padanya, yakni Tarekat Naqsyabandiyyah (Ardiansyah Ahmad S. Tharekat Naqsyabandi. Online. <http://teosofi.wordpress.com/tharekat-naqsyabandi/>. Diakses 31 Maret 2011).

⁹ Martin Van Bruinessen. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. Hal 78

tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Agama mereka melarang hal demikian, tetapi masyarakat Batu Gadang masih tetap melakukan tradisi tersebut. Realitas demikian tentu sangat menarik untuk diteliti.

Beberapa penelitian yang menggali tentang ritual-ritual di antaranya penelitian Nani Widiasti tentang Ritual *Sale* dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi. Nani dalam temuannya mengungkapkan ritual *sale* adalah suatu upacara yang dilakukan orang Rimbo untuk membangun hubungan dengan roh-roh nenek moyang, bertujuan sebagai penghormatan agar kedua mempelai memperoleh berkah dari para roh yang dipercayai tersebut. Penyelenggaraan ritual *sale* dapat dikategorikan dalam tiga (3) hal: (1) ritual *sale* untuk kelahiran bayi dengan tujuan agar sang bayi mendapat berkah dan berumur panjang; (2) *sale* untuk pengobatan. Ritual ini dilakukan sebagai cara meminta pertolongan pada roh nenek moyang untuk mengusir penyakit tertentu; dan (3) ritual *sale* untuk mengundang roh nenek moyang saat pesta perkawinan supaya kedua mempelai selamat, dianugrahi rezeki, dan cepat dikaruniai anak. Ritual *sale* perkawinan terwujud dalam berbagai rangkaian aktivitas yang dilakukan, seperti pembakaran kemenyan, bersaji, *jempi-jempi*, makan bersama, *silap mato*, bernyanyi dan menari. Ritual *sale* dilakukan di Balay yang dibuat secara *berkekampungan* (gotong royong).

Pelaksana dalam ritual *sale* ini adalah Temenggung, wakil Temenggung, Malim, Dubalang, Mangku, dan anak Delom.¹⁰

Selain itu, Novi Ernita yang meneliti tentang Tradisi Suluak pada Masyarakat Kapa: Studi Antropologi Agama pada Masyarakat Kapa Pasaman Barat. Masalah penelitian ini adalah *Suluak* pada masyarakat Kapa tersebut selalu dilakukan, hal ini terlihat dari antusiasnya mereka (golongan tua, muda), dibandingkan dengan masyarakat kampung sebelah seperti masyarakat Simpang Tiga dan masyarakat Sasak. Temuannya *suluak* yang ada di Kenagarian Kapa termasuk ke dalam tarikat Naqsyabandiyah. *Suluak* merupakan bagian terpenting bagi masyarakat Kapa. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kebiasaan dan ketentuan yang telah dijalankan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sesuai dengan keinginan masyarakat. Prosesi *suluak* dilaksanakan dalam satu tahun dua kali, yaitu pada bulan *Ramadhan* dan bulan *Zulhijah*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *suluak* bukanlah sekedar kegiatan ibadah agama, namun tradisi ini memiliki fungsi bagi masyarakat yang melakukannya. Fungsi itu antara lain adalah *suluak* berfungsi sebagai (1) menata prilaku antar peserta *suluak*, (2) perilaku untuk mencapai keberkahan psikologi, (3) kegiatan yang mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, (4) penerus tradisi dalam kebudayaan. Selain

¹⁰ Nani Widiasti. "Ritual Sale dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi". *Skripsi*. Padang: UNP, 2008.

itu *suluak* juga mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap sistem sosial budaya masyarakat Kenagarian Kapa.¹¹

Berbeda dari dua penelitian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji mengenai aktivitas tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada masyarakat Batu Gadang. Di mana mereka masih mempertahankan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* padahal masyarakat Batu Gadang dominan beragama Islam aliran Naqsyabandiyah, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dan makna dari tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Sejauh informasi yang didapat, belum ada penelitian tentang masalah tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* Pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat walaupun mereka beragama Islam aliran Naqsyabandiyah. Dalam Islam aliran Naqsyabandiyah yang berpengaruh luas di Batu Gadang diajarkan untuk berzikir kepada Tuhan dengan sepenuh hati, bukan bernazar yang ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang diyakini memiliki kekuatan melebihi manusia biasa. Mereka masih meyakini roh-roh gaib mengelilingi tempat tinggal mereka, khususnya *Muyang Tampek Baringin* yang

¹¹ Novi Ernita. "Tradisi Suluak Pada Masyarakat Kapa Studi Antropologi Agama Pada Masyarakat Kapa Pasaman Barat". *Skripsi*. Padang: UNAND, 2006.

dapat mengabulkan nazar mereka. Untuk menjaga hubungan dengan kekuatan gaib itu, masyarakat setempat secara berkala melakukan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*, yang diwujudkan dengan berbagai aktifitas yang bernuansa ritual.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian: (1) Mengapa tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* tetap dilakukan oleh masyarakat Batu Gadang?; (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dan apa makna yang terkandung dalam aktivitas para pelaku dan peralatan selama ritual itu berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* secara lisan dari masyarakat setempat yang dituangkan secara tertulis dan menjelaskan makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* tersebut dari masyarakat setempat secara lisan yang dituangkan secara tertulis.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk: (1) Menghasilkan karya tulis ilmiah mengenai Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang; dan, (2) Landasan bertolak bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tradisi syukuran dimaksud.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat: (1) Bermanfaat bagi masyarakat Batu Gadang yang ingin mengembangkan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* menjadi aset pariwisata religi di Kelurahan Batu Gadang; (2) Berkontribusi untuk masyarakat setempat, dimana apabila lokasi penelitian ini dikelola dengan baik maka tempat ini dapat dijadikan sebagai aset pemasukan di Kelurahan Batu Gadang.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz menyatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri. Dalam konteks tersebut analisisnya bukan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.¹²

Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas berbagai kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktik-praktik manusia yang bermakna. Teori ini membedakan antara eksplanasi dan pemahaman, eksplanasi berarti mengidentifikasi sebab musabab umum dari suatu kejadian, sedangkan pemahaman adalah menemukan makna suatu kejadian atau praktik yang dilakukan warga dalam konteks sosial tertentu.¹³

¹² Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 5

¹³ Achmad F. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 287

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya.¹⁴

Dalam kaitan dengan penelitian ini Clifford Geertz juga mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik. Melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, serta mengembangkan pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) mengingat kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.¹⁵

Sehubungan dengan penjelasan beberapa poin kebudayaan di atas, Geertz memandang konteks kebudayaan, bukan sebagai seperangkat proposisi umum, melainkan sebagai jaringan makna yang dirajut manusia dan di dalamnya mereka,

¹⁴ *Ibid.* Hal 289-290

¹⁵ *Ibid.* Hal 288

mengoperasikan seolah mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari.¹⁶ Kebudayaan yang dihasilkan manusia memiliki makna yang berawal dari penafsiran masyarakat setempat terhadap kebudayaannya. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas yang mereka lakukan. Syukuran *Muyang Tampek Baringin* merupakan suatu tradisi yang mempunyai makna tersendiri, tercermin dari praktek-praktek tradisi dan penafsiran masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Pokok pikiran di atas mengisyaratkan, bahwa kebudayaan didasarkan pada penafsiran, dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh warga masyarakat pasti mengandung makna, dan makna tersebut dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya.

Pada masyarakat Batu Gadang, tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* merupakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi ini dilakukan oleh warga dengan berbagai bentuk kegiatan dan praktik-praktik, sehingga menjadikan tradisi itu masih terpelihara sampai sekarang. Warga meyakini bahwa *Muyang Tampek Baringin* adalah roh nenek moyang yang memiliki kekuatan melebihi manusia biasa dan dapat mengabulkan nazar warga masyarakat. Bertolak dari penafsiran itulah masyarakat Batu Gadang masih

¹⁶ *Ibid.* Hal 298

tetap berpendirian bahwa syukuran *Muyang Tampek Baringin* masih layak dipertahankan/dilanjutkan.

F. Konsep Kunci

1. Tradisi Syukuran

Tradisi merupakan kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.¹⁷ Tradisi syukuran merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang dimiliki masyarakat Batu Gadang sebagai tanda syukur kepada *Muyang Tampek Baringin* karena telah mengabulkan nazar warga masyarakat.¹⁸

2. *Muyang*

Muyang merupakan sebutan nama bahasa lokal masyarakat Batu Gadang kepada roh nenek moyang mereka.

3. *Tampek Baringin*

Tampek Baringin merupakan tempat pelaksanaan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* yang bertempat di areal kuburan dan pohon beringin yang terletak di tengah-tengah daerah Batu Gadang. Di sana ada

¹⁷ Esten Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya. Hal 11

¹⁸ Yusri (53 tahun) petani, yang merupakan ahli kunci areal pemakaman muyang tampek baringin, Batu Gadang, wawancara tanggal 04 Februari 2011.

pohon beringin besar yang diameternya sekitar 2 meter, yang terletak di depan kuburan *Muyang Tampek Baringin*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena masyarakat Batu Gadang masih melaksanakan secara rutin tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Padahal masyarakat Batu Gadang mayoritas beragama Islam dengan aliran tarekat Naqsyabandiyah tapi mereka masih melaksanakan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* yang bertentangan dengan ajaran agama mereka tersebut. Ditambah lagi Batu Gadang merupakan kawasan perkotaan, yang sudah banyak berinteraksi dengan orang luar dengan latar belakang kebudayaan beragam. Bahkan informasi tentang ide-ide pembaharuan tentang pelaksanaan agama Islam juga sudah masuk ke tengah-tengah masyarakat setempat, baik melalui pengajian maupun media informasi seperti radio, TV, dan sebagainya. Walaupun demikian mereka masih menjunjung tinggi tradisi lama berupa syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Hal itulah yang menjadikan alasan utama ketertarikan peneliti untuk memilih Batu Gadang sebagai lokasi penelitian.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁹ Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap secara lebih tajam dan mendalam mengenai tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada masyarakat Batu Gadang.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian etnografi.²⁰ Etnografi dapat diartikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dari masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti di lapangan dengan fokus penelitian tertentu.²¹ Penelitian ini dikategorikan etnografi, karena bermaksud melukiskan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* sebagai unsur budaya masyarakat Batu Gadang.

Penelitian dengan tujuan memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan dengan mengutamakan perspektif emik, yaitu

¹⁹ Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 166

²⁰ Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang-orang lain yang berhubungan. Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan peserta yang terus-menerus terhadap suatu situasi dan dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan bagaimana manusia menggambarkan dan menyusun dunia mereka (John W. Creswell. 1994. *Research Design: Desain Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press. Hal 152).

²¹ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 11-12.

realitas penelitian dipahami sesuai dengan perspektif masyarakat setempat (*Native's Point Of View*).²²

3. Pemilihan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat, dimana informan yang pertama diwawancarai lebih mengetahui informan berikutnya yang lebih mengetahui tentang tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah: (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data, (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

Dalam tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*, informan yang pertama kali diwawancarai dalam pengambilan data adalah ahli kunci areal pemakaman *Muyang Tampek Baringin*, dan informan selanjutnya peneliti meminta arahan kepada informan awal siapa saja yang akan diwawancarai. Demikian seterusnya, hingga pada suatu saat sampai pada titik kejenuhan data, dalam artian data yang terkumpul sudah terasa cukup.

²² Achmad F. Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89

4. Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat),²³ dimana keterlibatan peneliti bersifat aktif. Maksudnya dalam pengamatan peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* serta peneliti ikut membantu kegiatan tradisi ini seperti membantu mempersiapkan peralatan syukuran sebelum acara puncak syukuran berlangsung dan ikut serta makan bersama dalam syukuran itu.

Tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dilaksanakan pagi hari, kira-kira antara pukul 08.00-15.00 WIB. Observasi dilakukan untuk melihat jalannya tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Observasi pertama kali dilakukan pada bulan November 2009 pada tahap awal ini, peneliti hanya melihat tatacara dan perilaku masyarakat Batu Gadang. Ketika peneliti datang ke sana acara syukurannya berlangsung pada hari Minggu pukul 08.00 WIB. Peneliti merasa agak canggung berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi syukuran itu, karena kedatangan peneliti baru pertama kali dan pandangan masyarakat pun tertuju terus kepada peneliti. Demi meyakinkan masyarakat, peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke Batu Gadang. Akhirnya

²³ Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 94

peneliti diperbolehkan untuk mengamati aktivitas syukuran itu dan mengambil dokumentasi upacara yang berlangsung.

Pada saat peneliti datang untuk pertama kalinya itu, peneliti melihat syukuran yang dilakukan oleh warga adalah syukuran kecil dengan membawa makanan dari rumah mereka masing-masing dan mengundang *Urang Siak* (Alim Ulama). Proses syukuran pada saat itu hanya *maantau* (bersyukur karena doa telah terkabul), berdoa serta makan bersama. Pada saat itu ada tiga keluarga yang datang untuk melakukan syukuran *Muyang Tampek Baringin*.

Pada Oktober 2010 peneliti kemudian kembali melakukan observasi. Pada saat inilah peneliti mengikuti syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada masyarakat Batu Gadang dari awal sampai akhir acara. Syukuran yang dilakukan oleh orang bernazar adalah dengan menyembelih hewan kambing. Dalam syukuran ini peneliti ikut serta membantu ibu-ibu melengkapi persiapan syukuran sebelum acara puncak berlangsung dan ikut makan bersama pada syukuran itu.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*).²⁴ Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data dari tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*, dilakukan dengan

²⁴ *Ibid.* Hal 157

mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum ke lapangan. Pertanyaan tersebut terus dikembangkan lebih lanjut guna mengungkap detail informasi, sehingga didapatkan data/fakta yang lebih rinci.

Wawancara dengan masyarakat Batu Gadang telah dimulai pada bulan Februari 2011. Mulai saat itulah penulis sering melakukan wawancara dengan masyarakat Batu Gadang. Peneliti melakukan wawancara dengan informan ketika informan istirahat, karena pada waktu istirahat informan telah pulang dari bekerja, berdagang dan sawah. Selain itu wawancara juga dilakukan sewaktu terlaksananya tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada pagi hari. Jadwal tersebut amat ditentukan oleh ketersediaan waktu para informan. Informan yang peneliti wawancarai sebanyak 29 orang.

Awal peneliti melakukan wawancara pada tanggal 04 Februari 2011, beberapa orang di antara mereka ada yang tidak mau diwawancarai, dengan alasan mereka tidak mengetahui secara mendalam tradisi ini dan adapula yang mengatakan tidak asli orang Batu Gadang. Peneliti merasa kecewa karena data yang diinginkan belum didapat sesuai harapan. Keesokan harinya pada tanggal 05 Februari 2011, peneliti datang lagi ke Batu Gadang dan berhasil mewawancarai 1 orang informan. Ternyata informan tersebut bisa menerima kehadiran peneliti untuk

mewawancarainya, sehingga peneliti mulai menemukan titik terang pengumpulan data tentang tradisi ini.

Pada tanggal 06 Februari 2011 dan selanjutnya, wawancara dengan informan semakin lancar. Hal ini terlihat dari penerimaan yang baik dari informan, karena informan telah sering melihat peneliti mengunjungi lokasi penelitian, sehingga informan tidak takut dan ragu lagi untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Walaupun ada beberapa di antara informan yang masih takut diwawancarai, sewaktu peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 Februari 2011. Tetapi setelah peneliti memberikan penjelasan maksud kedatangan peneliti ke Batu Gadang, akhirnya informan tersebut mau menerima peneliti dan setuju untuk melanjutkan wawancara.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis melakukan triangulasi data, dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan berbeda. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada sumber yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal yang sama.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda.

Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model analisis etnografi yang dikembangkan Clifford Geertz²⁵ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data penulis berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Penulis memperoleh pengetahuan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Hermeneutik

²⁵ Achmad F. Saifuddin, 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 287-302

data berlangsung terus menerus pada saat tahap pengumpulan data maupun sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna dari setiap simbol-simbol tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada masyarakat Batu Gadang. Geertz mengemukakan makna dalam masyarakat harus berasal dari “*Native Point Of View*”.²⁶ Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai dengan pokok permasalahan sehingga memudahkan untuk menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretative direpresentasikan

Melalui tahap hermeneutik dan interpretasi native masyarakat bersangkutan, selanjutnya penulis mengkaitkan dengan teori yang relevan, sehingga makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dapat direpresentasikan (digambarkan) secara jelas.

Ketiga tahapan di atas merupakan rangkaian yang jalin-menjalin, berulang dan terus menerus selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Berfokus pada hasil pemahaman inilah penulis menyusun laporan penelitian ini dalam

²⁶ Emik mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*). Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis (Achmad F. Saifuddin, 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89-90).

bentuk skripsi, di sini peneliti mengungkapkan makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN BATU GADANG

A. Geografis dan Demografis

Kelurahan Batu Gadang terletak pada ketinggian 200 M di atas permukaan laut dengan curah hujan 800 mm. Kelurahan ini topografinya berada pada dataran rendah dan tinggi dengan suhu udara rata-rata 30 °C. Luas Kelurahan Batu Gadang adalah 1.929 ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara : Kelurahan Indarung
- (2) Sebelah Selatan : Kelurahan Bungus Teluk Kabung
- (3) Sebelah Barat : Kelurahan Baringin
- (4) Sebelah Timur : Kabupaten Solok

Kelurahan Batu Gadang memiliki orbitrasi (jarak dari Pusat Pemerintahan Desa/Kelurahan) yaitu jarak dari: Pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 6 km; Pemko adalah 15 km dan jarak dari Pemprop adalah 16 km. Pada tahun 2009 jumlah penduduk Kelurahan Batu Gadang 5.455 dengan 996 kepala keluarga; dengan rincian 2.759 orang laki-laki; dan 2.696 orang perempuan.²⁷ Dari penjabaran tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan yang berjumlah 2.759 orang.

²⁷ Monografi geografis dan demografis diperoleh dari Kantor Kelurahan Batu Gadang, Rabu 2 Maret 2011.

Masyarakat Batu Gadang bersifat heterogen adanya orang Minang dan orang Jawa. Persentase orang Jawa yang tinggal di Batu Gadang sekitar 30 %, selebihnya 70 % orang Minang. Orang Jawa yang telah menetap di Batu Gadang kebanyakan sudah pandai berbahasa Minang. Jadi walaupun orang Jawa tidak berdarah Minang, tetapi ia telah menyatu dengan orang Batu Gadang yang berbahasa Minang. Hal ini juga disebabkan karena interaksi yang sudah lama dengan orang Batu Gadang dan menetap di Batu Gadang, sehingga orang Jawa tersebut telah terbiasa untuk berkomunikasi dengan bahasa Minang.²⁸

Dari pola pemukiman, bentuk perumahan masyarakat Batu Gadang dikategorikan dua macam, permanen dan semi permanen. Permanen berarti perumahan warga sudah semua yang bahan bangunannya dari tembok. Semi permanen, perumahan warga separoh kayu dan separoh lagi tembok. Secara keseluruhan perumahan masyarakat Batu Gadang telah permanen.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dengan adanya pendidikan kehidupan masyarakat akan lebih baik dan membuat masyarakat menjadi manusia yang cerdas dan berkepribadian. Pada masyarakat Batu Gadang kesadaran akan pendidikan cukup tinggi, ini terlihat dengan dibangunnya gedung sekolah yang cukup memadai yaitu TK 1 buah, SD/ sederajat 2 buah dan SMA/ sederajat 1 buah.²⁹

²⁸ Marni (50 tahun) PNS, yang merupakan anggota PKK, Batu Gadang, wawancara tanggal 13 April 2011.

²⁹ Monografi geografis dan demografis diperoleh dari Kantor Kelurahan Batu Gadang, Rabu 2 Maret 2011.

Satu-satunya SMA yang ada di Kelurahan Batu Gadang adalah SMA N 14 Padang. Sekolah ini merupakan SMA Negeri terbaru yang dibangun 5 (lima) tahun terakhir dan dibangun dengan area yang cukup luas. Pembangunan sekolah ini dapat terlaksana karena begitu tingginya animo dan kesadaran masyarakat Batu Gadang terhadap pendidikan anak-anak mereka. Letak sekolah tersebut tidak jauh dari lokasi penelitian ini.

Ternyata bukan hanya pendidikan umum saja yang bisa memajukan pendidikan anak-anak Batu Gadang, pendidikan khusus pun memberikan tempat bagi mereka yang ingin mengembangkan keahliannya. Ini terlihat dari adanya sarana pendidikan non formal seperti lembaga-lembaga kursus perbengkelan mobil/ motor 1 buah; menjahit 1 buah, salon kecantikan 3 buah.³⁰ Ini membuktikan bahwa tidak hanya pendidikan umum saja yang dapat memajukan pendidikan anak-anak Batu Gadang tapi juga pendidikan kejuruan yang membantu mereka dalam mengembangkan bakat dan keahlian mereka.

Tidak sampai di situ saja, peneliti teringat kepada informan yang pernah peneliti wawancarai di rumahnya, yang memiliki hati nurani cukup besar dalam mengembangkan pendidikan anak-anak Batu Gadang. Ia merupakan Kepala SDN 16 Padang Besi yang membangun sebuah PAUD di rumahnya dengan membuat berbagai gambar kartun anak-anak di dinding rumahnya. Sesuatu yang unik peneliti temui saat melakukan wawancara. Ia dengan rela menghiasi dinding

³⁰ *Ibid.*

rumahnya dengan gambar anak-anak, karena hanya ingin bermaksud memajukan pendidikan generasi penerus bangsa itu menjadi lebih baik ke depannya.

Masyarakat Batu Gadang memiliki beraneka ragam mata pencaharian. Hal ini terlihat dari karyawan (pegawai negeri sipil 44 orang, ABRI 4 orang, swasta 151 orang), wiraswasta/pedagang 124 orang, tani 299 orang, pertukangan 74 orang, buruh tani 81 orang, pensiunan 102 orang dan jasa 16 orang.³¹

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Batu Gadang bermatapencaharian sebagai petani dengan jumlah 299 orang. Hal ini sangat beralasan karena di sepanjang jalan daerah Batu Gadang dikelilingi areal persawahan. Adapun hasil pertanian masyarakat adalah padi yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan ada juga untuk dijual ke pasar. Selain bertani, masyarakat Batu Gadang juga berkebun yaitu perkebunan rakyat, dimana masyarakat mengelola secara pribadi perkebunannya. Adapun jenis hasil kebunnya seperti sayur-sayuran, cabe dan pepaya. Hasil kebun tersebut juga digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk dijual ke pasar.³²

Selain bertani dan berkebun, masyarakat Batu Gadang juga beternak seperti beternak kerbau, kambing, ayam dan itik. Masyarakat mengelola ternaknya sendiri, kebanyakan mereka memiliki ternak kambing. Hasil

³¹ *Ibid.*

³² Marni (50 tahun) PNS, yang merupakan anggota PKK, Batu Gadang, wawancara tanggal 13 April 2011.

peternakan tersebut biasanya mereka jual seperti kerbau dan kambing. Hasil ternak ayam dan itik mereka jual telurnya tapi ada juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk keperluan memasak.

Dalam bertani sistem pengolahan sawah masyarakat Batu Gadang telah modern. Masyarakat telah menggunakan peralatan canggih dalam mengolah sawah mereka yaitu dengan menggunakan traktor atau mesin bajak. Keseluruhan masyarakat Batu Gadang sudah membajak sawah mereka dengan menggunakan traktor. Sudah jarang yang menggunakan bajak tradisional yaitu dengan mengandalkan jasa hewan kerbau dalam mengolah sawah mereka.³³

Mata pencaharian sebagai petani dikelola sendiri oleh masyarakat. Masyarakat tidak menggunakan jasa upah dalam mengolah sawah mereka. Hanya saja dalam masa panen mereka menggunakan jasa upah, seperti jasa upah orang traktor juga jasa upah orang dalam memanen padi. Hal ini dipertimbangkan oleh warga masyarakat dari segi tenaga dan waktu.

Pekerjaan lainnya yaitu kerja proyek seperti proyek bangunan dan PT Semen Padang. PT Semen Padang merupakan pabrik semen tertua di Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Maret 1910 dengan nama NV Nederlandsch Indische Portland Cement Maat Schappi (NV NIPCM). Pabrik mulai memproduksi pada tahun 1913 dengan kapasitas 22.900 ton pertahun, dan pernah mencapai produksi sebesar 170.000 ton pada tahun 1939 yang merupakan produksi tertinggi pada waktu itu. Pada tahun 1945 pabrik telah diambil alih oleh

³³ *Ibid.*

karyawan dan diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia. Akhirnya pada tahun 1971 pemerintah menetapkan status Semen Padang menjadi PT Persero dengan akta notaries no 5 tanggal 4 Juli 1972.³⁴

Pada suatu pabrik atau industri, khususnya PT Semen Padang sumber daya alam memang menjadi kekayaan dalam meningkatkan industri namun sumber daya alam saja tidak cukup untuk meningkatkan industri tersebut. Sumber daya manusia juga merupakan aspek yang penting dalam memajukan suatu perusahaan industri.

Kebanggaan rakyat Sumatera Barat pada satu-satunya industri besar di daerahnya menjadi tesis yang menarik. Tidak hanya menarik tetapi juga menjadi dambaan. Pada dekade 1970-an sampai 1980-an, perusahaan ini menjadi idaman para lulusan sekolah Kejuruan Teknik, Ekonomi dan lulusan Perguruan Tinggi di daerah ini. Begitu bisa bekerja di sini, dapat dipastikan, masa depan terjamin sudah. Apalagi hari demi hari perusahaan milik pemerintah ini, terus melakukan serangkaian perbaikan, mempercantik penampilannya.³⁵

Dalam penerimaan tenaga kerja dalam perusahaannya PT Semen Padang melakukan perekrutan karyawan secara resmi. Perekrutan adalah masalah penting dalam pengadaan tenaga kerja. Jika perekrutan berhasil maka artinya banyak pelamar yang memasukkan lamarannya dan tentu saja untuk mendapatkan tenaga kerja yang baik semakin terbuka lebar.

³⁴ [http:// www. Semen Padang. Co id.](http://www.SemenPadang.Co.id)

³⁵ Mestika Zed, Hasri Chaniago. 2000. *Indarung 90 Tahun Semen Padang (1910-2000) Perjalanan Sejarah Pabrik Semen Tertua di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Adapun persyaratan yang diberikan seperti berkewarganegaraan Indonesia, jenjang pendidikan, kesehatan, usia dan persyaratan lain menjadi acuan dalam perekrutan tenaga kerja tersebut. Dengan adanya perekrutan yang membuat syarat lamaran seperti itu maka diharapkan dapat meningkatkan PT Semen Padang menjadi pabrik serta industri yang lebih maju dan tak terkalahkan oleh industri semen lain.

Sumbangan PT Semen Padang di dalam industri persemenan di Indonesia bukan hanya berupa peningkatan produksi semen untuk menjawab kebutuhan pembangunan bangsa. Pabrik semen ini ternyata juga mempunyai andil besar dalam pembangunan SDM dibidang industri, khususnya perusahaan semen yang ada di tanah air. Sumbangan PT Semen Padang dalam hal ini hingga saat ini belum tertandingi oleh pabrik semen manapun di Indonesia. Hal ini membuktikan, PT Semen Padang bukan hanya sekedar pabrik semen, tetapi juga pabrik SDM bidang persemenan yang terkenal di Indonesia.³⁶

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Batu Gadang, karena kebesaran namanya dan pekerjaan yang menjanjikan di PT Semen Padang, animo warga masyarakat cukup tinggi ingin bekerja di sana. Apalagi orang tua dari anak-anak Batu Gadang akan sangat bangga apabila setelah tamat sekolah, anak mereka mendapatkan pekerjaan di PT Semen Padang.

³⁶ *Ibid.*

Kelompok-kelompok masyarakat Batu Gadang terdiri dari keluarga luas uxorilokal³⁷ yang terdiri dari Bapak, Ibu dan anak-anak yang belum menikah dan anak-anak yang telah menikah (termasuk di dalamnya laki-laki yang menjadi suami anak perempuan mereka. Masyarakat Batu Gadang memiliki pola menetap matrilineal, dimana pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Batu Gadang (Minangkabau) adalah matrilineal³⁸ dimana mereka memakai garis keturunan ibu. Penguasaan sumber daya yang dimiliki dipegang oleh anak perempuan. Anak perempuan dalam masyarakat Batu Gadang memiliki peranan yang tinggi dalam memelihara harta pusaka.

B. Kehidupan Keagamaan dan Upacara

Masyarakat Batu Gadang mayoritas Bergama Islam. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam adalah 5.445 orang dan hanya sekitar 10 orang saja yang menganut agama Kristen, karena sebagian besar masyarakat Batu Gadang beragama Islam maka mereka memiliki sarana peribadatan masjid 2 buah dan mushola 11 buah.³⁹ Salah satu masjid itu adalah Nurul Iman yang juga terletak

³⁷ Keluarga yang berdasarkan adat uxorilokal dimana terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak-anak perempuan (Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal 113).

³⁸ Kelompok-kelompok yang terikat prinsip keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu atau garis matrilineal (*Ibid*. Hal 81).

³⁹ Monografi kehidupan keagamaan dan upacara diperoleh dari Kantor Kelurahan Batu Gadang, Rabu 2 Maret 2011.

tidak jauh dari lokasi penelitian ini. Di masjid ini masyarakat yang bernazar mengundang secara lisan *urang siak* yang akan memimpin jalannya upacara syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Pelaksanaan syukurannya dilakukan pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at. Selain memiliki sarana peribadatan, dalam bidang kemasyarakatan penduduk Batu Gadang juga memiliki perkumpulan keagamaan seperti Majelis Ta'lim (4 kelompok dengan 175 anggota); dan remaja masjid (2 kelompok).⁴⁰

Pada tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* masyarakat Batu Gadang mayoritas beragama Islam dengan aliran tarekat Naqsyabandiyah. Asal mula Tarekat Naqsyabandiyah adalah mengambil nama dari Baha' Al-Din Naqsyband, yang wafat tahun 1389. Diakui bahwa para wali ini mensistematiskan ajaran-ajaran dan metode-metode tarekat ini, dan beberapa ritus dan amalan secara eksplisit dikaitkan dengan para “pendiri” tarekat tersebut. Tetapi wali-wali ini tidaklah dipandang sebagai pencipta tarekat-tarekat mereka; melainkan hanya mengolah ajaran-ajaran yang telah diturunkan kepada mereka melalui suatu garis keguruan terus sampai ke Nabi sendiri. Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari ajaran-ajaran yang disampaikan beliau kepada Abu Bakar. Pada tarekat ini lebih mengutamakan zikir yang cara mengucapkan zikirnya diucapkan dalam hati. Menurut penjelasan beberapa guru Naqsyabandiyah, hal itu adalah karena Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika ia dan Rasulullah sedang bersembunyi di sebuah gua tak jauh dari Makkah. Karena di

⁴⁰ *Ibid.*

seputar tempat itu banyak musuh, mereka tidak dapat berbicara keras-keras, dan Rasulullah mengajarnya untuk berzikir dalam hati. Zikir diam inilah, dan sikap-sikap spiritual dasar lainnya, dipercayai kaum Naqsyabandi telah diturunkan oleh Abu Bakar kepada murid-muridnya, dan akhirnya dijadikan sebuah sistem oleh Baha' Al Din Naqsyband.⁴¹

Seperti tarekat-tarekat yang lain, tarekat Naqsyabandiyah pun mempunyai sejumlah tatacara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, teknik dan ritual, sebab demikianlah makna dasar dari istilah *thariqah*, “jalan atau “marga”.⁴²

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas *thariqah*. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh ‘Abd Al-Khaliq Ghujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' Al-Din Naqsyband. Asas-asasnya ‘Abd Al-Khaliq adalah *Hush dar dam* (sadar sewaktu bernapas), *Nazar bar qadam* (menjaga langkah), *Safar dar watan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya), *Khalwat dar anjuman* (sepi di tengah keramaian), *Yad kard* (ingat, menyebut), *Baz gasyt* (kembali, memperbaharui), *Nigah dasyt* (waspada), *Yad dasyt* (mengingat kembali). Asas- asas tambahan dari Baha' Al-Din Naqsybandi yaitu *Wuquf-i zamani* (memeriksa penggunaan waktu seseorang), *Wuquf-i ‘adadi*

⁴¹ Martin Van Bruinessen. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah* di Indonesia. Bandung: Mizan. Hal 47-81

⁴² *Ibid.*

(memeriksa hitungan dzikir seseorang), *Wukuf-i qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol).⁴³

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya adalah *dzikir*, yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimah *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu adalah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam (*khafi*, “tersembunyi”, atau *qalbi*, “dalam hati”), sebagai lawan dari zikir keras (*jahri*) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain.⁴⁴

Zikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seorang syaikh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan dimana dilakukan zikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilaksanakan dua kali seminggu, pada malam Jumat dan malam Selasa; di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.⁴⁵

Dua zikir dasar Naqsyabandiyah, keduanya biasanya diamalkan pada pertemuan yang sama, adalah *dzikir ism al-dzat*, “mengingat nama Yang Haqiqi” dan *dzikir tauhid*, “mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih),

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan semata. *Dzikir tauhid* (juga *dzikir tahlil* atau *dzikir nafiyy waitsbat*) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan napas, kalimah *la ilaha illallah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *la* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihunjamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.⁴⁶

Variasi lain yang diamalkan oleh pengikut Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah *dzikir latha'if*. Dengan zikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada titik tujuh halus pada tubuh.⁴⁷

Masyarakat Batu Gadang beragama Islam dengan aliran tarekat Naqsyabandiyah, tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* yang dilarang dalam agama mereka. Pada Islam dengan aliran Naqsyabandiyah, pengikutnya harus berzikir yang lebih ditujukan kepada Tuhan, bukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang dianggap dapat mengabulkan nazar warga masyarakat Batu Gadang.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Pada masyarakat Batu Gadang, mereka masih meyakini adanya roh-roh gaib yang mengelilingi tempat tinggal mereka. Kepercayaan tersebut termasuk pada *animism*.⁴⁸ Masyarakat meyakini *Muyang* memiliki kekuatan melebihi manusia biasa dan dianggap keramat oleh warga, sehingga warga sedapat mungkin menghormati roh-roh tersebut dengan tidak melakukan perbuatan yang membuat roh marah, seperti berkata-kata kotor, berbuat maksiat dan lain sebagainya. Menurut masyarakat roh-roh itu tidak mati dan roh guru tersebut bersama mereka dan mempercayai dapat masuk pada jasad orang yang masih hidup.⁴⁹

Masyarakat yang meyakini *Muyang* sebagai roh nenek moyang terdahulu yang memiliki kekuatan gaib, membuat masyarakat meyakini *Muyang* dapat mengabulkan nazar mereka seperti nazar kesembuhan dari sakit, mendapat anak, mendapat rezeki yang berlimpah dan lain sebagainya.

Masyarakat Batu Gadang memiliki upacara-upacara tradisional yang masih dilaksanakan hingga kini. Upacara tradisional tersebut seperti upacara perkawinan (*baralek*), *anak pisang*, *akekah*, *muluik*, upacara kematian dan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Biasanya dalam pelaksanaan upacara-upacara itu, masyarakat Batu Gadang mengundang kerabat dekat dan tetangga

⁴⁸ Manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tadi, yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek daripada penghormatan dan penyembahannya, dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. Religi serupa itulah yang disebut oleh Tylor *animism* (Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal 222-223).

⁴⁹ Junaidi Yahya (49 tahun) Mubaligh, Padang Besi, wawancara tanggal 03 April 2011.

mereka. Salah satu upacara yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Tradisi syukuran ini dapat terlaksana, apabila sebelumnya terakbul nazar warga masyarakat Batu Gadang. Nazar tersebut ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang merupakan nenek moyang leluhur terdahulu yang dianggap keramat dan diyakini warga dapat mengabulkan nazar mereka, seperti kesembuhan dari sakit, mendapatkan anak, memperoleh rezeki yang berlimpah dan lain sebagainya. Dalam tradisi ini warga masyarakat mengadakan penyembelihan hewan kerbau atau kambing yang dilakukan di lokasi kuburan dan pohon beringin yakni di tengah-tengah daerah Batu Gadang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan: Pertama, keberthanan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* didasarkan pada keyakinan sebagian masyarakat Batu Gadang doa kepada Allah melalui perantara *Muyang Tampek Baringin* cenderung dikabulkan Allah, misalnya: seperti sembuh dari sakit, mendapat keturunan, mendapat rezeki dan lain sebagainya. Kemudian sebagai ungkapan rasa syukur, warga banyak yang mengungkapkan rasa syukur mereka dengan melakukan ritual dan makan bersama di areal makam *Muyang Tampek Baringin* di tengah-tengah Nagari Batu Gadang. Kini warga yang bernazar dan melakukan syukuran di *Tampek Baringin* tidak hanya datang dari masyarakat setempat, tetapi juga se Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Bahkan ada juga yang datang dari luar Kota Padang, seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Pesisir Selatan dan daerah lainnya.

Kedua, tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* dilakukan di kuburan dan pohon beringin tepatnya di tengah-tengah Nagari Batu Gadang. Masyarakat Batu Gadang lebih mengenal lokasi syukuran tersebut *Muyang Tampek Baringin*, karena di sana ada pohon beringin besar dengan diameter 2 meter. Pelaksanaannya tidak bisa ditentukan, karena tergantung nazar dari warga masyarakat. Syukuran *Muyang Tampek Baringin* terwujud dalam berbagai

rangkaian aktivitas seperti pemotongan hewan korban, masak-memasak, *maantau* (berniat), berzikir dan berdoa serta makan bersama. Pemotongan hewan korban yang berperan adalah *urang siak* dan kaum bapak-bapak. Adapun makna dari pemotongan hewan korban bagi masyarakat adalah karena apa yang diniatkan di *Tampek Baringin* atau di rumah terkabul maka masyarakat harus membayarnya dengan melakukan syukuran ke tempat tersebut. Masak-memasak yang berperan adalah perempuan (ibu-ibu). Pada syukuran ini perempuan (ibu-ibu) bertugas memasak makanan di *Tampek Baringin* yang akan dihidangkan pada acara puncak syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Makna masak-memasak menurut masyarakat adalah sebagai tanda mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT. *Maantau* merupakan prosesi ritual yang tidak boleh ditinggalkan dalam syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Hal ini dianggap sangat penting karena suatu doa akan cepat terkabul apabila melakukan *maantau* di *Tampek Baringin*. *Maantau* memiliki makna bagi masyarakat untuk menyampaikan niat karena ingin melakukan syukuran. Berzikir dan berdoa merupakan acara puncak syukuran *Muyang Tampek Baringin*, dimana *urang siak* akan menyampaikan maksud syukur kepada Allah dan terima kasih kepada *Muyang Tampek Baringin* atas terkabulnya doa mereka. Adapun makna berzikir dan berdoa menurut masyarakat sebagai tanda terima kasih kepada Allah SWT yang telah mengabulkan harapan warga. Makan bersama merupakan rangkaian acara terakhir dalam syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Makna makan bersama

bagi masyarakat sebagai cara syariat (tanda melepas nazar), dan sebagai tanda kebersamaan bagi masyarakat Batu Gadang.

Ketiga, makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* adalah warga masyarakat menghormati arwah guru yang jasadnya dikuburkan di *Tampek Baringin*, karena warga menganggap tempat itu mulia dan arwah gurunya terkubur di sana. Makna mereka melakukan tradisi syukuran di *Tampek Baringin* adalah mereka sangat meyakini kalau bernazar di rumah kurang terkabul tetapi kalau di *Tampek Baringin* cepat terkabul. Masyarakat juga memaknai bahwa pelaksanaan syukuran *Muyang Tampek Baringin* di kuburan tersebut adalah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah lewat *Muyang Tampek Baringin*.

B. Saran

Secara akademik, peneliti telah menggambarkan keberthanan, proses dan makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin*. Mengingat penelitian ini hanya membahas mengenai pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam aktivitas dan perlengkapan syukuran *Muyang Tampek Baringin*, maka bagi peneliti lain yang ingin membahas lebih mendalam mengenai hal ini, dapat membahas roh-roh gaib yang masih berakar kuat pada masyarakat Batu Gadang dan dikaitkan dengan tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* beserta mengupas lebih dalam lagi maknanya. Secara praktis, kepada pemerintah bisa menjadikan lokasi tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* ini sebagai aset

pariwisata Kota Padang, hal ini terlihat dari ramainya datang warga masyarakat yang bernazar dan pengunjung syukuran tersebut pada hari-hari libur. Terdapatnya larangan menebang tanaman pohon di sekitar tempat tinggal masyarakat, disebabkan warga menghormati roh gaib juga menjadi acuan untuk tetap melestarikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. 1993. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- AhmadS,Ardiansyah.TharekatNaqsyabandi.Online.<http://teosofi.wordpress.com/tharekat-naqsyabandi/>.Diakses 31 Maret 2011.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 1994. *Research Design: Desain Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Data Monografi Kantor Kelurahan Batu Gadang.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ernita, Novi. 2006. *Tradisi Suluak Pada Masyarakat Kapa Studi Antropologi Agama Pada Masyarakat Kapa Pasaman Barat. Skripsi*. Padang: UNAND.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William. A. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- [Http://www. Semen Padang. Co id](http://www.SemenPadang.Co.id).
- Joko Subagyo, P. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-PRESS.
- Mursal, Esten. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Mursal, Esten. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.

Nata, Abuddin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nazar dalam Islam (online) <http://books.google.com/books?id> diakses 18 November 2010

Redfield, Robert.1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Widiasti, Nani. 2008. *Ritual Sale dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi*. Skripsi. Padang: UNP.

Zed, Mestika, Chaniago, Hasri. 2000. *Indarung 90 Tahun Semen Padang (1910-2000) Perjalanan Sejarah Pabrik Semen Tertua di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.